

PEMIKIRAN DAN GERAKAN PEMBAHARUAN POLITIK ISLAM JAMALUDDIN AL AFGHANI

Fatkhul Wahab¹ & Zainuddin²
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
[1ftwahab@alqolam.ac.id](mailto:ftwahab@alqolam.ac.id), [2zain@alqolam.ac.id](mailto:zain@alqolam.ac.id)

Received : 20-06-2022

Revised : 17-07-2022

Accepted : 16-08-2022

Abstract

Jamaluddin Al Afghani is a true Islamic fighter, his whole life from when he was young until the end of his life was devoted to fighting for Muslims from the clutches of the invaders. According to Jamaluddin Al Afghani, the decline of Muslims is actually the result of Muslims themselves who have misunderstood the teachings of Islam, so that they really lag behind the Western world. In addition to the absence of a sense of unity and unity among Muslims themselves, not only among the common people but also among the ulama. The absence of communication and interaction between the ulama led to the breakdown of the ulama network which of course had an impact on the general public. Another factor is the absolute system of government that acts arbitrarily against its people, making the backwardness of Muslims worse. For Jamaluddin Al Afghani, a good and ideal government system is a republican or democratic government system, because this government system involves the people in making decisions through their representatives who sit in parliament. This democratic system of government is what the Qur'an actually wants, not the caliphate government system, where in this government, wisdom and authority are only in the hands of the caliph, and this allows violations of individual rights.

Key words: *Jamaluddin Al Afghani, Islam, politics, revolution, modernism.*

1. PENDAHULUAN

Sebelum masuk ke pokok masalah yang akan dibahas yaitu tentang Jamaluddin Al Afghani, maka ada baiknya terlebih dahulu menyinggung istilah pembaharuan yang selama ini dipakai dalam berbagai tulisan baik buku maupun lainnya. Istilah pembaharuan, sebagaimana yang digunakan dalam wacana Islam di Indonesia, mengandung pengertian yang luas. Harun Nasution membedakan istilah antara pembaharuan dengan *modernisme*. *Modernisme* dalam pandangan Nasution memberikan pengertian positif dan negative, sementara pembaharuan lebih bermakna positif atau dengan kata lain pembaharuan ini bermakna *At Tajdid* dalam bahasa Arab yang memang mengandung makna yang positif.¹ Selain itu, istilah *modernisme* dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Gagasan dan aliran ini menurut Harun Nasution akan membawa sekularisme dalam masyarakat Barat, karena konotasi itulah Harun Nasution keberatan menggunakan Istilah tersebut.

Terdapat semacam ambiguitas dalam istilah *modernism*. Jika *modernisme* dipahami sebagai pembaharuan dalam Islam, maka *modernism* tidak selalu berarti pembaharuan yang mengarah kepada *reafirmasi* Islam dalam berbagai aspek kehidupan kaum muslim. Sebaliknya, bila dilihat dari pengalaman *modernisme* Islam adalah terjadinya evolusi yang cukup konstan ke arah *westernisasi* dan *sekularisme* sebagaimana tercermin dalam kasus Turki.²

Adapun pembaharuan dalam Islam tidak lepas dari nama Jamaluddin Al Afghani yang telah menjadi icon bagi gerakan pembaharuan dalam Islam terutama dalam gerakan politik. Gerakan pembaharuan ini timbul sebagai respons terhadap ekspansi yang dilakukan oleh Barat di wilayah-wilayah dunia Islam. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, Barat berhasil menjadi sebuah kekuatan yang tidak hanya menyaingi dunia Timur, akan tetapi menjadi penjajah bagi dunia Timur. Namun demikian, di satu sisi Barat telah menyadarkan umat Islam bahwa sebenarnya Islam tengah mengalami kemunduran yang hebat. Hal mana kemunduran tersebut sebenarnya lebih disebabkan oleh sikap umat Islam sendiri. Sikap fatalis, statis, interpretasi ajaran Islam yang keliru sampai dengan ditutupnya pintu ijtihad sehingga budaya taklid terhadap ulama-ulama terdahulu merupakan faktor utama kemunduran. Dunia Islam yang mengalami kemajuan yang begitu pesat di berbagai lini kehidupan dan menjadi sebuah kekuatan yang tidak tertandingi di berbagai bidang kini terbalik. Kejayaan Islam tidak dapat dipertahankan oleh generasi-generasi sesudahnya.

Di samping itu, kontak dengan Barat telah membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Bahkan di dunia Islam juga timbul gerakan-gerakan untuk

¹. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, Bulan Bintang : 1975) hal 12

². Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Jakarta, Paramadina : 1996) hal xi

menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Gerakan umat Islam, seperti yang ditunjukkan oleh sosok Jamaluddin Al Afghani, sangat diperlukan untuk mengembalikan kejayaan Islam pada masa lalu dengan melakukan koreksi dan reinterpretasi ajaran-ajaran Islam sehingga selaras dengan perkembangan zaman. Islam tidak harus menyatu dalam satu wilayah atau satu pemerintahan dalam bentuk tertentu, tetapi bagaimana cara untuk membangkitkan kembali napas atau ruh keislaman agar menjadi sebuah kekuatan yang sekaligus menjadi *rahmatan lil alamin* yang disegani dan dicintai sebagaimana yang dicita-citakan oleh Jamaluddin Al Afghani.

Gerakan yang dilakukan oleh Jamaluddin Al Afghani sebenarnya untuk melakukan pembaharuan dalam Islam di berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan agar umat Islam terbebas dari belenggu penjajah dan yang terpenting adalah membebaskan umat dari keterbelakangan dan kemunduran. Hal ini merupakan tanggung jawab moral dan agama untuk menyadarkan umat Islam dari keterbelakangan.

2. PEMBAHASAN

a) Sosok Pribadi Jamaluddin Al Afgani

Jamaluddin Al Afghani merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam dunia Islam yang mempunyai pengaruh besar. Kehidupannya selalu berpindah dari satu Negara Islam ke negara lainnya. Tidak ada kepastian dimana ia dilahirkan, karena ada dua pendapat yang mengatakan tempat lahir Jamaluddin Al Afghani. Menurut Nikki R Kiddie, bahwa Jamaluddin Al Afghani dilahirkan di Iran dan berpendidikan Syi'ah bukan Sunni yang selama ini diklaim oleh orang-orang Sunni. Ia lahir antara tahun 1838 atau 1839.³

Tetapi menurut Hamka, Jamaluddin dilahirkan pada tahun 1839 (1254 H) di daerah atau desa As'ad Abad Kabul Afganistan, bertepatan dengan masuknya Inggris ke Afganistan. Ayahnya bernama Said Shaftar, silsilah keturunannya di tengah bertemu dengan Said Ali At Turmuzi dan di atasnya sampai kepada Husein bin Ali bin Abi Thalib RA, cucu Rasulullah saw. Klaim yang mengatakan bahwa Jamaluddin Al Afghani bukanlah orang Afganistan tetapi orang Iran merupakan klaim yang dilakukan oleh Mohammad Hasan I'timaduddin dalam bukunya *Al Maastir Wal Astaar*. I'timaduddin mengatakan bahwa wilayah As'ad Abad merupakan wilayah yang termasuk wilayah Iran.⁴

Setelah diselidiki latar belakang tulisan Mohammad Hassan I'timaduddin ternyata mengandung motif-motif politik, karena Mohammad Hasan I'timaduddin merupakan orang terdekat Sultan Nashiruddin Syah, raja Iran dan salah satu teman karib Jamaluddin Al Afghani, yang pada akhirnya

³. Lihat *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung, Mizan: 1996) hal 18

⁴. Hamka, *Said Jamaluddin Al Afghany*, (Jakarta, Bulan Bintang: 1982) cet kedua, hal 13-14

menjadi musuh politik nomor satu. Hal ini dilakukan oleh Mohammad Hasan I'timaduddin untuk mendapat sokongan politik agar Nashiruddin Syah membebaskan dendam politik terhadapnya.⁵

Pendidikan Jamaluddin Al Afghani diawali dengan pendidikan di dalam keluarganya, sebagaimana pendidikan orang-orang zaman dahulu, ayahnya mendatangkan para guru untuk mengajari Jamaluddin berbagai disiplin Ilmu seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, hadits, fiqih, ushul dan tasawuf. Pada usia 16 tahun, ia mempelajari pokok-pokok Filsafat dan Etika. Dan setelah itu, ia dikirim oleh ayahnya ke India untuk belajar kepada ulama-ulama besar dan terkenal di sana. Ia naik haji pada tahun 1857 (1273 H).⁶

Kecemerlangan dan kecerdasan otak membuat Jamaluddin Al Afghani dalam usia yang relatif muda telah menguasai berbagai disiplin ilmu dan bahasa. Kemampuan retorika dan menulisnya seimbang, hal ini dibuktikan dari karya-karyanya yang dipublikasikan di berbagai media cetak, bahkan ia sendiri membuat jurnal *Al Urwah Al Wutsqa* ketika berada di Perancis. Karena itulah di samping ia sebagai seorang politikus, ia juga memiliki komitmen yang tinggi dan tidak diragukan terhadap agamanya yaitu Islam, meskipun ada sebagian orang yang menuduhnya sebagai *mulhid*.⁷

Kesibukan Jamaluddin Al Afghani dengan berbagai persoalan umat tidak banyak memberikan kesempatan baginya untuk menikah. Perkawinan baginya hanya akan menghalangi langkah perjuangannya sehingga ia memutuskan untuk tidak menikah untuk selamanya hidupnya.

b) Aktivitas Politik Jamaluddin Al Afghani

Sebagai seorang politikus yang memiliki cita-cita membebaskan negara-negara dari cengkraman kolonialisme, ia bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Melanglang buana bagi Al Afghani bukan hanya menghindari kejaran dari pihak penjajah atau perseteruan dengan penguasa di mana ia tinggal, meski hal itu tidak dapat dipungkiri kenyataannya, tetapi lebih menyebarkan pemikirannya agar ada kesadaran bagi umat Islam untuk bersatu dan membebaskan diri dari cengkraman kolonialis yang betul-betul telah mencabik-cabik persatuan dan kesatuan umat Islam. Ia tidak pernah alpa dimanapun ia berada, ia pasti menghembuskan gagasan-gagasan pemikirannya.

Setelah membekali dirinya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan bahasa, terutama di Paris, Perancis, Jamaluddin Al-Afghani mempersiapkan misinya membangkitkan Islam. Pertama-tama ia masuk ke India, negara yang sedang melintasi periode yang kritis dalam sejarahnya. Kebencian kepada kolonialisme yang telah membara dalam dadanya makin berkecamuk ketika Jamaluddin Al Afghani menyaksikan India yang berada dalam tekanan Inggris. Perlawanan terjadi di seluruh India. Ia turut ambil bagian dari periode yang genting ini, dengan bergabung dalam peperangan kemerdekaan India

⁵. Ibid, hal 15

⁶. Ibid, hal 20

⁷. Moh. Nurhakim, *Islam Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis*, (Malang, UMM Press : 1998) hal 151

pada bulan Mei 1857. Namun, Jamaluddin Al Afghani masih sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.⁸

Setelah ia menunaikan ibadah haji, ia singgah kembali ke India, hal mana ia menyaksikan pemberontakan India yang gagal dan penjajahan Inggris yang menjalar ke seluruh dunia Islam termasuk Afganistan sendiri apabila tidak hati-hati menjaga kemerdekaannya. Untuk itu, ia menghadap Amir Afganistan Dust Mohammad Khan untuk menyatakan berkhidmat kepadanya untuk kepentingan negeri.

Ketika Dust Mohammad Khan meninggal dunia, maka putra yang bungsu yaitu Sher Ali Khan diangkat menjadi Amir, sedangkan saudaranya Afdal Khan dan A'zham Khan diberi wilayah kekuasaan sendiri. Pada tahun 1864, Jamaluddin Al Afghani diminta menjadi penasehat Sher Ali Khan yang menggantikan Dust Mohammad Khan, akan tetapi karena hasutan Menteri Besarnya Muhammad Rafiq Khan, ia menangkap dan memenjarakan saudaranya Afdal Khan saudara tuanya yang dicurigai akan menuntut haknya karena kedudukannya sebagai saudara tua.⁹

Kedadaan ini menyebabkan A'zham Khan melakukan perebutan kekuasaan. Dan karena demi rasa keadilan, Jamaluddin Al Afghani menyatakan mendukung A'zham Khan. Dan dalam perang saudara ini, Sher Ali Khan mengalami kekalahan dan menyingkir ke daerah Hurat yang sebelumnya pernah dikuasai Inggris, tetapi dapat direbut kembali oleh Dust Mohammad Khan. Kekuasaan Amir akhirnya diberikan kepada Afdal Khan, tetapi karena kondisi kesehatannya terus menurun dan akhirnya meninggal, ia memerintah selama satu tahun dan kedudukan Amir Khan digantikan oleh saudaranya Muhammad A'zham Khan.¹⁰

Beberapa tahun kemudian, ketika Muhammad A'zam Khan menjadi Amir, ia diangkat menjadi perdana menteri. Perselisihan antara Muhammad A'zham Khan dengan Sher Ali Khan tetap berlangsung. Tanpa sepengetahuan Muhammaad A'zham Khan, salah seorang putra Muhammad A'zham Khan melakukan penyerangan terhadap Sher Ali Khan, akan tetapi dapat dipatahkan dan ditangkap. Hal ini yang menyebabkan Muhammad A'zham Khan melanjutkan peperangan dengan Sher Ali Khan. Pada saat inilah Inggris mulai masuk ke Afghanistan yaitu dengan memberi bantuan kepada Sher Ali Khan sehingga dapat mengalahkan Muhammad A'zham Khan. Dengan kekalahan ini, Sher Ali Khan kembali merebut kekuasaannya. Tetapi hal ini harus dibayar mahal, karena dengan kemenangan di pihak Sher Ali Khan, Inggris mulai menanamkan pengaruhnya bahkan kekuatannya di Afganistan, apalagi setelah ditandatangani traktat perdamaian antara Sher Ali dengan Inggris yang sebenarnya menguntungkan pihak Inggris.¹¹

⁸ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Gema Insani, Jakarta: 2006) hal 214

⁹ . Ibid, hal, hal 24

¹⁰. Ibid, hal. Hal 26

¹¹. Ibid, hal. Hal 28

Sejak kekalahan Muhammad A'zham dan masuknya pengaruh Inggris ke Afganistan. Dengan ringan kaki, ia meninggalkan tanah airnya Afganistan pada tahun 1869 (1286 H) dalam usia 30 tahun. Sejak itu timbul *ghirah* dalam hatinya sebagai orang muslim yang besar bahwa tanah airnya tidak hanya di Afganistan, tetapi tanah airnya adalah seluruh dunia Islam dan akan membela dunia Islam dari tipu muslihat Inggris. Pada tahun itu juga ia pergi ke India meskipun di sana ia tidak lama hanya sekitar dua bulan, karena gerak-geriknya selalu diawasi oleh pihak Inggris, karena setiap langkahnya dianggap berbahaya. Ia meninggalkan India menuju Mesir.

Pada tahun 1870 Afghani tiba di Istanbul. Oleh karena masyarakat Istanbul sudah terlebih dahulu mendengar tentang kealiman dan perjuangannya, maka tokoh-tokoh masyarakat di ibukota kerajaan Ustmaniayah itu menyambutnya dengan gembira. Ia memperkenalkan ide-ide pembaharuannya, dan ia segera diundang oleh lembaga-lembaga pendidikan sosial, dan diminta memberikan kuliah umum di Aya Sofia serta masjid Sultan Ahmad.¹² Tidak hanya itu, ia berhasil menembus kalangan elit dan mengadakan kontak dengan para tokoh terkemuka yang kebaratan dan sekularis seperti Munif, presiden Dewan Pendidikan dan Tahsin, direktur universitas baru yang orientasi pemikiran ilmiahnya cukup terkenal. Pada tahun itu juga, Jamaluddin Al Afghani diangkat sebagai Dewan Pendidikan Utsmaniayah resmi yang reformis dan karena sebagai ahli pendidikan ia sering diundang untuk menyampaikan kuliah umum.¹³

Namun faktor inilah yang menyebabkan ia harus keluar dari Turki dengan alasan menyimpang dari agama. Hal ini tidak lain karena popularitas Afghani yang mengundang kecemburuan Hasan Fahmi, *Syaikh al-Islam*, dan mufti itu berhasil memfitnah Afghani dengan materi ceramahnya di muka sejumlah mahasiswa dan cendekiawan di *Dar al-Funun*. Karena fitnah ini Afghani memutuskan untuk pindah ke Kairo.

Pada tahun 1871, Jamaluddin Al Afgani pergi ke Mesir dan tinggal di Mesir sampai pada tahun 1879, selama di Mesir Jamaluddin Al Afghani mencoba untuk menjauhi dari kehidupan politik dan memusatkan diri mempelajari ilmu pengetahuan dan sastra Arab. Di sinilah ia memberikan kuliah dan berdiskusi dengan murid-muridnya diantaranya adalah Muhammad Abduh dan Saad Zaglul, pemimpin kemerdekaan Mesir.

Sebelum datang ke Mesir Jamaluddin Al Afghani sudah mengetahui bahwa Mesir bukan hanya sekadar bagian dari kesultanan Turki Usmani, tetapi bisa dikatakan sebagai wilayah yang semi merdeka dan lebih dari sekadar daerah otonom. Ia tunduk pada kesultanan Turki Usmani, dan Sultan Turkilah yang mengangkat dan memberhentikan Gubernur Mesir menentukan jumlah pasukan dan persenjataan yang dimiliki oleh Mesir. Di samping itu, Mesir tidak berhak mengadakan perjanjian internasional kecuali dengan seizin Sultan. Semua wakil dari pemerintahan asing tidak boleh disebut sebagai duta

¹². Moh. Nurhakim, *Islam Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis*, hal 152

¹³. -----, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, hal 22

besar tetapi sebagai konsultan, hal ini sebagai bukti bahwa Mesir benar-benar masih merupakan wilayah dan kekuasaan Turki Usmani.

Pada saat ia di Mesir, Jamaluddin Al Afghani melihat bahwa pada saat itu di Mesir mulai terjadi krisis keuangan sebagai akibat dari tingkah laku penguasa Mesir pada waktu Khedive Isma'il yang melakukan pinjaman utang dari pihak Eropa. Atas tindakan Khedive Isma'il ini menyebabkan pengenaan pajak yang terlalu tinggi dan besar atas rakyat. Kondisi ini yang dapat membawa pembaharuan dan penguatan diri yang dikehendaki oleh para intelektual. Keadaan ini betul-betul dimanfaatkan untuk melakukan perubahan dengan jalang melakukan mobilisir masyarakat dengan mengusung sentiment tradisional dan keagamaan dengan menekankan bahwa Barat mengancam Islam serta menekankan kepada para elit akan perlunya perubahan bagi Mesir untuk akan datang.¹⁴

Pada tahun-tahun itu, perhatian dan keterlibatan politik orang Mesir meningkat secara dramatis. Problem keuangan dan pajak, dipadu dengan peristiwa dalam dan luar negeri lainnya, menciptakan krisis politik. Pada periode ini Jamaluddin Al Afghani tampil sebagai figure politik dengan dua cara yaitu: menggunakan isu *freemason* sebagai wahana dan intrik politik, dan dengan memengaruhi masyarakat lewat pidato-pidato. Alur politiknya melibatkan rencana untuk menumbangkan penguasa Mesir, Khedive Isma'il dan menggantikannya dengan pewarisnya Khedive Taufiq. Gerakan ini akhirnya berhasil melengserkan Khedive Isma'il dari kekuasaannya, dan Khedive Taufiq sebagai ahli warisnya dianggap untuk menggantikan kedudukan orang tuanya Khedive Isma'il. Ditengarai bahwa tergulingnya Khedive Isma'il dari kekuasaannya lebih disebabkan oleh dukungan Prancis dan Inggris. Oleh Karen itulah Khedive Taufiq ini menjadi pro terhadap Inggris

Terlepas apakah Khedive Isma'il terguling dari kekuasaan atas peran Inggris dan Prancis atau atas pengaruh Jamaluddin Al Afghani. Paling tidak Jamaluddin Al Afghani telah berjasa besar dalam melakukan perubahan besar di Mesir. Lewat peranannya tersebut telah menumbuhkan kesadaran baru bagi rakyat Mesir untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan, meskipun dirinya tidak ada akan tetapi ia telah membekali murid-muridnya untuk melanjutkan pembaharuan di Mesir seperti diantaranya Muhammad Abduh dll.

Reputasi Jamaluddin Al Afghani terwujud melalui pidato-pidatonya yang berapi-api yang sangat profokatif dan sangat anti terhadap Inggris. Tetapi pidato-pidatonya yang anti Inggris tersebut yang menyebabkan ia harus keluar dari Mesir. Hal ini terjadi atas perintah Khedive Taufiq yang telah diprovokasi oleh Inggris. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1879, tepatnya dua bulan setelah Khedive Taufiq memegang kekuasaan. Sebenarnya pengusiran ini terjadi karena lebih disebabkan sikap Jamaluddin Al Afghani yang sangat anti Inggris. Meski Jamaluddin diusir dari Mesir, tetapi gerakan-gerakan politik tambah subur yang semua itu digerakkan oleh teman-teman dan murid-murid Jamaluddin.¹⁵

¹⁴.Ibid, hal 23

¹⁵. Ibid

Dari Mesir, Jamaluddin Al Afghani pergi ke Hyderabad di India selatan. Di sana ia tinggal selama dua tahun. Di sana ia menulis beberapa artikel di antaranya adalah “Membantah Kaum Materialis”. Dari India Jamaluddin Al Afghani pergi ke London, dan kemudian pada tahun 1883 pergi ke Paris di ikuti oleh muridnya Muhammada Abduh. Di Paris mereka menerbitkan majalah *Al Urwah Al Wutsqa* yang yang beranggotakan orang-orang dari India, Mesir, Suria, Afrika Utara dan lain-lain serta mendapat subsidi dari para pengikutnya¹⁶. Majalah yang terkenal ini juga sampai ke Indonesia, akan tetapi majalah ini tidak bertahan lama. Penerbitan terpaksa dihentikan karena dunia Barat melarang pemasukannya ke negara-negara Islam yang berada di bawah kekuasaan mereka.

Pada tahun 1889, Jamaluddin Al Afghani diundang oleh Syah Nasir Al Din untuk datang ke Persia untuk menolong mencari penyelesaian tentang persengketaan Rusia-Persia yang timbul karena poliitik pro Inggris yang dianut pemerintah Persia ketika itu. Jamaluddin tidak setuju dengan pemberian konsesi-konsesi kepada Inggris dan akhirnya timbul sengketa antara dirinya dengan Syah Nasir Al Din. Jamaluddin melihat bahwa Syah perlu digulingkan.¹⁷ Oleh karena itu, Jamaluddin mengumpulkan sekelompok pembaharu. Kepada mereka ia mengajarkan berbagai metode aksi oposisi.

Mendengar bahwa Syah berencana akan mengusir dirinya, Jamaluddin Al Afghani berlindung ditempat suci yang tidak boleh dilanggar di selatan Teheran. Di sini ia terus mengajar. Pada tahun 1891, ia dipaksa keluar dari Iran oleh Syah dengan melanggar tempat suci. Pengusiran ini dirasa sangat memalukan bagi seorang *sayyid* apalagi dengan melanggar tempat suci. Jamaluddin akhirnya pergi ke London bergabung dengan pembaharu Iran yang menentang rezim Iran Mulkam Khan.

Pada tahun 1892, Jamaluddin Al Afghani diundang oleh Sultan Abdul Hamid untuk datang dan pindah ke Istanbul. Pengaruhnya yang besar di berbagai negara Islam diperlukan dalam rangka pelaksanaan politik Islam yang direncanakan Istambul.¹⁸ Ketika ia berada di Istambul, salah seorang pengikutnya Mirza Reza Kermani mengunjunginya. Rupanya Jamaluddin menyarankan kepada Mirza untuk membunuh Syah Iran tersebut. Dan pada tahun 1896 Syah Nasir Al Din dibunuh oleh pengikut Jamaluddin Al Afghani.

Selama berada di Istambul. Jamaluddin Al Afghani, terjadi perbedaan paham antara dirinya dengan Sultan, di mana Sultan tidak mau menuruti apa yang dikehendaki atau yang dinasehati oleh Jamaluddin. Sultan tetap pada pendiriannya untuk tidak mengubah sistem pemerintahannya yang otokratis. Bahkan lebih dari itu, Sultan membatasi gerak aktivitas Jamaluddin sehingga dirinya seperti hidup di dalam sangkar emas sampai akhir hayat, ia meninggal pada tahun 1897 akibat sakit kanker di dagunya dan ini terbukti bahwa ia pernah dioperasi dan hal ini terdokumentasi dengan baik.

c) Gerakan Pembaharuan Politik Jamaluddin Al Afghani

¹⁶. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hal 53

¹⁷. Ibid

¹⁸. Ibid hal 54

Jamaluddin merupakan orang besar yang gagasan-gagasannya membuat dirinya dikenal sebagai seorang pembaharu yang terkenal. Ia melihat kemunduran Islam bukan karena Islam itu sendiri tetapi lebih dipengaruhi oleh sikap fatalis, statis, melupakan ilmu pengetahuan dan meninggalkan akhlak yang mulia, dengan kata lain kemunduran umat Islam lebih disebabkan oleh umat Islam sendiri yang telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bila dipahami, bahwa Islam merupakan ajaran yang dinamis, rasionalis dan fleksibel artinya bahwa ajaran Islam kapanpun dan dimanapun sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi sifat statis yang terjadi pada umat Islam menyebabkan Islam menjadi tidak berkembang dan hanya mengikuti apa yang telah diijtihadkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Kepatuhan terhadap ulama, tradisi dan pemimpin yang berlebihan telah melahirkan apatisme.¹⁹

Kesalahan umat Islam dalam memahami *qadha dan qadar*, menurut Jamaluddin Al Afghani juga menjadi faktor kemunduran umat Islam. Menurut Jamaluddin *qadha dan qadar*, mengandung pengertian bahwa segala sesuatu terjadi menurut sebab akibat. Lemahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan umat tentang dasar-dasar ajaran agama, lemahnya persaudaraan dan perpecahan umat Islam merupakan faktor yang menyebabkan umat Islam menjadi fatalis, statis dan mundur.

Akibat kemunduran yang dialami oleh umat Islam, menjadikan lahan empuk bagai dunia luar yaitu Barat untuk melakukan ekspansi atau penjajahan atas dunia Islam dan mengeksploitasi sumber-sumber yang ada untuk kemakmuran negara-negara penjajah tersebut. Oleh karena itulah, Jamaluddin dengan gagasan-gagasannya berusaha untuk mendobrak kemunduran yang terjadi pada umat Islam dan berusaha membebaskan dari cengkeraman kolonialis Barat.

Umat Islam, pada waktu itu, hampir semuanya berada dalam dominasi kolonialisme Barat. Kekalahan umat Islam karena lemahnya solidaritas internal umat. Oleh karena itu, perlu adanya penilaian ulang terhadap kondisi umat Islam dengan mengambil khazanah modern dari Eropa. Selain itu gerakan ini, untuk merevisi paham keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim pada waktu itu serta menemukan titik-titik kelemahan baik berupa penyimpangan, ketidaksesuaian, ataupun pencampuradukan dengan unsur-unsur dari luar untuk kemudian dikoreksi sesuai dengan pandangan yang berada pada garis-garis agama.²⁰

Pandangan Jamaluddin Al Afghani terhadap Islam sangat komprehensif. Menurutnya, Islam mencakup segala aspek kehidupan, baik ibadah, hukum dan sosial. Persatuan umat Islam harus diwujudkan kembali, menurutnya, kekuatan Islam bergantung pada keberhasilan membina persatuan dan kerja sama.

Perjuangan dan keyakinan akan persatuan umat terus dikumandangkan. Menurut Jamaluddin, karena lemahnya persaudaraan Islam juga merupakan sebab bagi kemunduran umat Islam. Tali persaudaraan Islam telah putus, bukan saja di kalangan orang awam, tetapi juga di kalangan ulama. Ulama Turki tidak

¹⁹. Hendro Prastyo, *Islam dan Civil Society*, (Jakarta, Gramedia Pustaka : 2002) hal 29

²⁰. *Ibid* hal 30

kenal lagi dengan ulama Hejaz, ulama India tidak ada hubungan lagi dengan ulama Afganistan. Demikian juga dengan raja-raja Islam sudah terputus.²¹

Untuk memperbaiki keadaan umat Islam, menurut Jamaluddin adalah dengan melenyapkan pengertian-pengertian yang salah dan dianut secara umum, kembali ke ajaran-ajaran dasar Islam yang sebenarnya. Dengan berpedoman pada ajaran-ajaran dasar, umat islam akan dapat bergerak maju mencapai kemajuan.²²

Di samping itu, corak pemerintahan otokrasi harus diubah dengan corak pemerintahan demokrasi. Kepala Negara harus mengadakan *syura* dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang banyak mempunyai pengalaman. Islam dalam pendapat Jamaluddin Al Afghani menghendaki pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat dan kewajiban kepala negara tunduk kepada undang-undang dasar.²³

Pendapat ini baru dalam sejarah politik Islam, sebab, sebelumnya dan sampai pada masa Jamaluddin Al Afghani umat Islam dan para pemikir lainnya hanya mengenal bentuk khilafah yang mempunyai kekuasaan absolut. Sedangkan negara yang berpemerintahan republik, yang berkuasa adalah undang-undang dan hokum, bukan kepala negara. Ia hanya mempunyai kekuasaan untuk menjalankan undang-undang dan hokum yang digariskan oleh lembaga legislatif untuk memajukan kemaslahatan rakyat.²⁴ Pendapat Jamaluddin Al Afghani tersebut jelas dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Barat lebih dulu mengenal pemerintahan republik. Tetapi tidak lepas pula dari pemahamannya terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Pemunculan ide Jamaluddin Al Afghani tersebut sebagai reaksi kepada salah satu sebab kemunduran umat Islam yang bersifat politis yaitu pemerintahan absolut²⁵

Bukti keinginan Jamaluddin Al Afghani akan pemerintahan yang demokratis adalah penegasannya tentang keharusan kepala negara mengadakan *syura* dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang banyak pengalaman. *Syura* diperintahkan oleh Allah dalam Al Qur'an agar dipraktikkan dalam berbagai urusan. Mengadakan musyawarah adalah untuk membicarakan kemaslahatan masyarakat dan menentukan arah masa depan pemerintahan mereka. Dengan *syura*, rakyat akan terdidik dalam mengeluarkan pendapat dan mempraktikkannya. Mereka tidak terikat kepada pendapat seorang kepala negara sekalipun benar, karena orang banyak yang ikut dalam musyawarah akan terhindar dari melakukan kesalahan dari pada diserahkan kepada seseorang yang cenderung membawa bahaya

²¹. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hal 56

²² . Ibid

²³ . Ibid

²⁴. J. Suyuti Pulungan, *Fiqih Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta :Raja Grafindo : 1994) hal 281

²⁵.Ibid, hal, 282

kepada umat. Seorang penguasa yang tidak dibatasi undang-undang dan hak kritik rakyat akan cenderung mempertahankan status quo dengan berbagai cara.²⁶

Dengan adanya *syura*, akan menghilangkan kesewenang-wenangan penguasa terhadap kebebasan berpendapat. Ia juga akan menumbuhkan kesadaran politik rakyat untuk menyamakan saran kepada pemerintahan dan sebagai media untuk mewujudkan keserasian kerjasama antara pemerintah dan rakyat. Pendapat Jamaluddin Al Afghani tersebut, merupakan sebuah sintesa dari pemahamannya terhadap ajaran yang menekankan pentingnya melaksanakan musyawarah dan pengamatan terhadap pemerintahan otokrasi pada zamannya yang tercermin dalam pemerintahan khilafah, karena ia berpendapat bahwa pemerintahan otokrasi cenderung meniadakan hak-hak individu dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghargai hak-hak individu, maka pemerintahan otokrasi harus diganti dengan pemerintahan demokrasi yang menjunjung hak-hak individu.²⁷

Pemerintahan demokratis menurut Jamaluddin Al Afghani, menghendaki adanya Majelis Perwakilan Rakyat yang bertugas memberikan usul dan pendapat kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan negara. Urgensinya dari lembaga ini untuk menghindari agar tidak muncul pemerintahan yang absolute.²⁸ Demikian juga dengan pemegang kekuasaan haruslah orang-orang yang paling taat kepada undang-undang dan hokum. Kekuasaan yang diperoleh melalui ras, keturunan, suku, kekayaan merupakan corak atau model yang berlaku dalam sistem khilafah. Sistem ini yang menurut Jamaluddin tidak sesuai dengan ajaran Islam . baginya kekuasaan harus diperoleh melalui sistem pemilihan dan disepakati oleh rakyat. Dengan demikian orang yang dipilih mempunyai dasar untuk melaksanakan kekuasaan tersebut.²⁹

Menurut Murtadha Muthahhari, cara berfikir Jamaluddin Al Afghani dalam menghadapi problem yang dihadapi dunia Islam, menggunakan cara-cara yang dipakai oleh dokter yaitu dengan mendiagnosa pokok persoalan dan selanjutnya dicari cara penyelesaian masalah tersebut dengan tepat. Dari cara yang dilakukan tersebut Jamaluddin dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh dunia muslim yaitu 1. Absolutism dalam pemerintahan, 2. Keterbelakangan umat tanpa ada kemauan untuk maju, 3. Korup, tirani dan hal-hal yang tidak relegius, 4. Kolonialisme Barat.

Adapu penyelesaian dari masalah tersebut menurut Jamaluddin Al Afghani adalah dengan cara : 1. Perjuangan melawan absolutism, 2. Melengkapi sains dan teknologi, 3. Keimanan dan keyakinan terhadap aqidah, 4. Perjuangan melawan kolonialisme, 5. Kembali keajaran Islam sebenarnya, 6.

²⁶. Ibid, hal, 284

²⁷. Ibid, hal 286

²⁸. Ibid, hla 287

²⁹. John. L.Esposito, Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah, diterjemahkan oleh Machnun husein (Jakarta, Rajawali: 1984) hal 25

Persatuan Islam, 7. Memotivasi semangat perjuangan dalam diri umat Islam dan meleyapkan rasa takut kepada siapapun terutama kepada Barat.³⁰

Dengan kenyataan yang terjadi di dunia Islam ini, Jamaluddin Al Afghani mulai mencetuskan ide-idenya yang dikenal dengan Pan-Islamisme. Pemikiran pembaharuan dalam Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Nikkie Kiddie sebelumnya sudah diperkenalkan terlebih dahulu oleh Namik Kemal. Tetapi karena karya-karyanya ditulis dalam bahasa Turki bukan bahasa Arab, karya-karyanya tersebut sudah tidak dibaca lagi oleh masyarakat terutama oleh mereka yang berada di dunia Islam, dan dialah yang pertama kali menulis tentang pembelaan intelektual modern mengenai persatuan yang di Barat dikenal dengan Pan-Islamisme. Dan hal ini mungkin sudah dikenal oleh Jamaluddin sehingga ia mempromosikan pemikiran tersebut di kemudian hari. Meskipun para sarjana baik di dunia Islam maupun di Barat lebih mengenal Jamaluddin Al Afghani dari pada Namik Kemal.

Akan tetapi kalau dilihat dari tempat dan bahasa yang digunakan oleh Namik Kemal dalam karyanya tentang pembaharuan, jelas sekali bahwa pembaharuan yang dimaksud oleh Namik Kemal hanya pada ruang lingkup kesultanan Turki Usmani atau dengan istilah lain dikenal dengan Pan-Turkiisme, sementara Jamaluddin hidup dan berjuang untuk dunia Islam yang hidupnya selalu berpindah-pindah dari negara Islam yang satu ke negara Islam yang lain, dengan demikian jelas bahwa ide pemikiran pembaharuan Jamaluddin Al Afghani lebih bersifat universal dan orisinal, meski pengaruh pemikiran Namik Kemal paling tidak dapat memengaruhinya. Di samping itu, publikasi tentang Pan-Islamisme yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, menyebabkan dirinya lebih dikenal sebagai penggagas Pan-Islamisme dari pada Namik Kemal.

Jamaluddin Al Afghani pertama kali menyampaikan ide pembaharuannya yang dikenal dengan Pan-Islamisme ini di Berlin ketika Sultan Abdul Hamid melangkah menuju politik Islam dan membayangkan sebuah liga internasional umat Islam.³¹ Pan-Islamisme merupakan suatu gagasan untuk membangkitkan dan menyatukan dunia Arab khususnya dan dunia Islam umumnya. Inti dari Pan-Islamisme terletak pada ide bahwa Islam adalah satu-satunya ikatan kesatuan kaum muslimin. Jika itu diperkokoh dan menjadi sumber kehidupan dan pusat loyalitas mereka, maka kekuatan solidaritas yang luar biasa akan memungkinkan pembentukan dan pemeliharaan negara Islam yang kuat dan stabil.³²

Di samping itu Jamaluddin Al Afghani berpandangan bahwa pikiran dan watak merupakan motor perubahan, karena itu yang dibutuhkan oleh Islam adalah kebangkitan spiritual dan intelektual. Apa yang diinginkan oleh Jamaluddin adalah evaluasi ulang terhadap hubungan antara agama dengan sains. Jamaluddin setuju dengan pandangan Renan bahwa kemunduran Islam sebenarnya bahwa umat Islam

³⁰ . Moh. Nurhakim, *Islam Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis*, hal 155.

³¹ . Antony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi hingga Kini*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawaati (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta : 2006) hal 546

³² . Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh islam yang Berpengaruh Abad 20*, hal, 217

anti sains. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan keadaan umat Islam pada zaman klasik yaitu pada masa bani Umayyah dan Abbasiyah berkuasa, di mana umat Islam sangat mencintai ilmu pengetahuan dan sains, sehingga umat Islam pada waktu mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang dan munculnya para ilmuwan di berbagai bidang.³³

Tetapi, sebenarnya, kemunduran Islam karena banyak faktor dan ternyata faktor-faktor tersebut apabila diperhatikan saling berkait seperti mata rantai yang sulit untuk diputuskan, yang secara sederhana dapat digambarkan seperti berikut:

Faktor-faktor tersebut apabila dianalisis lebih jauh, merupakan faktor yang menyebabkan hilangnya *ukhuwah Islamiyah* atau persatuan diantara umat Islam sendiri, sehingga umat islam seperti tidak saling mengenali satu dengan yang lain. Keempat faktor itulah yang ingin diputus oleh Jamaluddin Al Afghani dengan pisau tajamnya Pan-Islamisme.

Dengan Pan-Islamisme ini. Jamaluddin ingin menyatukan umat Islam menjadi sebuah kesatuan yang kuat atas dasar persaudaraan, bahkan sebenarnya diterbitkannya majalah *Al Urwah Al Wutsqa* tidak lain bertujuan untuk memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam dan membawa Islam kepada kemajuan.³⁴ Majalah ini dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan dan menyebarkan ide-ide pembaharuannya ke seluruh dunia Islam. Meskipun tidak lama bertahan, akan tetapi sudah cukup untuk menggerakkan pembaharuan dalam dunia Islam serta memberi pengaruh yang besar terhadap kebangkitan umat Islam dalam menghadapi dan melawan kolonialisme.

Di samping itu Jamaluddin Al Afghani mengembangkan pemikiran dan gerakan *salafiyah*, yakni aliran keagamaan yang berpendirian bahwa untuk dapat memulihkan kejayaannya, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang masih murni seperti yang dahulu diamalkan oleh generasi pertama Islam, yang juga biasa disebut *salaf* (pendahulu) yang saleh. Tetapi, *salafiyah* dari Jamaluddin Al Afghani ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu : *Pertama*, keyakinan bahwa kebangunan dan kejayaan kembali Islam hanya mungkin terwujud kalau umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang masih murni, dan meneladani pola hidup para sahabat Nabi, khususnya *Al-Khulafa al-Rasyidin*. *Kedua*, perlawanan terhadap kolonialisme dan dominasi Barat, baik politik, ekonomi maupun kebudayaan. *Ketiga*, pengakuan terhadap keunggulan barat dalam bidang ilmu dan teknologi, dan karenanya umat Islam harus belajar dari barat dalam dua bidang tersebut, yang pada hakikatnya hanya mengambil kembali apa yang dahulu disumbangkan oleh dunia Islam kepada Barat, dan kemudian secara selektif dan kritis memanfaatkan ilmu dan teknologi Barat itu untuk kejayaan kembali dunia Islam. Adapun aliran-aliran *salafiyah* sebelum Afghani hanya terdiri dari unsur pertama saja.³⁵

³³ . Antony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi hingga Kini*, hal 547

³⁴ . Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hal 53

³⁵ . <http://www.iol.ie/~afifi/Articles/democracy.htm>

Menurut Azyumardi Azra, ide Jamaluddin Al Afghani tentang Pan-Islamisme atau persatuan umat Islam sedunia, sebagai identitas politik universal, konsekuensinya, diapun bersentuhan langsung dengan para penjajah. Dengan idenya tersebut, Jamaluddin Al Afghani menjadikan Islam sebagai ideologi anti kolonialis yang menyerukan aksi politik menentang Barat. Menurutnya, Islam merupakan faktor yang paling esensial untuk perjuangan kaum muslimin melawan Eropa dan Barat umumnya.

Sedangkan menurut Munawir Sjadzali, Pan-Islamisme Jamaluddin Al Afghani merupakan suatu asosiasi antar negara-negara Islam dan umat Islam di wilayah jajahan untuk menentang kezaliman interes, para penguasa muslim yang lalim, menentang kolonilisme dan imperialism Barat serta mewujudkan keadilan.³⁶

Seluruh kiprah Jamaluddin Al Afghani ini membuat dirinya tercatat sebagai pahlawan dan putra terbaik Islam. Sepak terjangnya dalam menggerakkan kesadaran umat Islam dan gerakan revolusionernya membangkitkan dunia Islam dan menjadikan dirinya orang yang paling dicari oleh colonial dan pemerintah Inggris. Namun, komitmennya yang sangat tinggi terhadap nasib umat Islam, membuat dirinya terus berjuang, tiada kenal lelah hingga akhir hayatnya.

3. KESIMPULAN

Jamaluddin Al Afghani merupakan sosok pejuang Islam sejati, seluruh hidupnya mulai ia masih belia hingga akhir hayatnya diabdikan untuk memperjuangkan umat Islam dari cengkeraman penjajah. Kemunduran umat Islam menurut Jamaluddin Al Afghani sebenarnya akibat dari umat Islam sendiri yang telah salah memahami ajaran Islam, sehingga betul-betul ketinggalan dari dunia Barat. Di samping tidak adanya lagi rasa persatuan dan kesatuan diantara umat Islam sendiri tidak hanya dikalangan masyarakat awam akan tetapi juga terjadi di kalangan ulama. Tidak adanya komunikasi dan interaksi di antara ulama menyebabkan putusnya jaringan ulama yang tentu saja berimbas kepada masyarakat awam.

Faktor lainnya adalah sistem pemerintahan absolut yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya semakin membuat parah keterbelakangan umat Islam. Bagi Jamaluddin Al Afghani sistem pemerintahan yang baik dan ideal adalah sistem pemerintahan republik atau demokrasi, karena sistem pemerintahan ini melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan dengan melalui wakil-wakilnya yang duduk di parlemen. Sistem pemerintahan yang demokrasi inilah yang sebenarnya dikehendaki oleh Al Qur'an, bukan sistem pemerintahan khilafah, dimana dalam pemerintahan ini, kebijaksanaan dan kewenangan hanya ada di tangan khalifah, dan hal ini memungkinkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak individu.

Untuk membebaskan umat Islam dari keterbelakangan serta dari cengkaman para kolonialis. Jamaluddin Al Afghani mempublikasikan ide-idenya yang terkenal dengan Pan-Islamisme. Dengan Pan-Islamisme ini diharapkan umat Islam bersatu padu untuk melawan ketertindasa yang dilakukan

³⁶. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta, UI Press : 1993) edisi ke 5 hal 56

oleh para kolonialis. Meskipun pada akhirnya Pan-Islamisme ini tidak teralisasi, tetapi semangat dan pemikiran Jamaluddin Al Afghani telah merasuk ke dalam umat Islam terutama dikalangan murid-muridnya yang melanjutkan gerakan pembaharuannya seperti diantaranya Muhammad Abduh, Saad Zaglul. Ketika Saad Zaglul dianggap sebagai pelopor kemerdekaan Mesir, ia menampiknya dan mengatakah bahwa sesungguhnya sang pelopor dan pembaharu itu sebenarnya tidak lain adalah Jamaluddin Al Afghani. Bahkan gerakan pembaharuan Jamaluddin Al Afghani ini akhirnya sampai juga ke Indonesia, sehingga muncul kelompok-kelompok Islam pembaharuan seperti Muhammadiyah dll.[]

DAFTAR PUSTAKA

- , Para Perintis Zaman Baru *Islam*, Bandung, Mizan : 1996
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam*, Jakarta, Paramadina : 1996
- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi hingga Kini*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawaati Serambi Ilmu Semesta, Jakarta : 2006
- Hamka, Said Jamaluddin Al Afghany, Jakarta, Bulan Bintang: 1982
- Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta, Gema Insani: 2006
- L. Esposito, John, *Islam dan Pembaharuan*, Ensiklopedi Masalah-masalah, diterjemahkan oleh Machnun husein Jakarta, Rajawali: 1984
- Moh. Nurhakim, *Islam Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis*, Malang UMM Press: 1998
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang: 1975
- Prastyo, Hendro, *Islam dan Civil Society*, Jakarta, Gramedia Pustaka: 2002
- Pulungan, J. Suyuti, *Fiqih Siyasah Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta : Raja Grafindo : 1994
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Press : 1993
- <http://www.iol.ie/~afifi/Articles/democracy.htm>